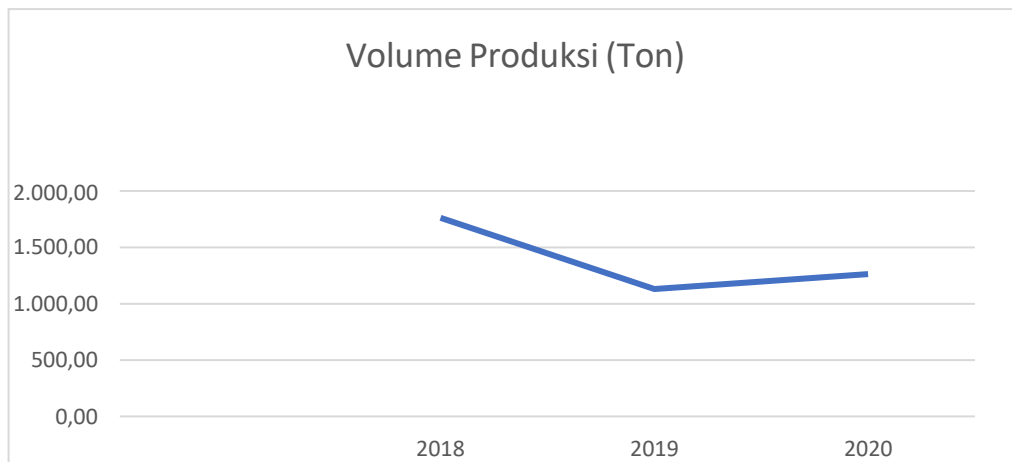


I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk semakin tinggi dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan penyebab peningkatan kebutuhan konsumsi protein yang asalnya dari ikan semakin meningkat. Salah satu dari komoditas bidang perikanan yang sangat prospektif untuk budidaya dalam skala industri maupun rumah tangga salah satunya adalah ikan lele (*Clarias sp*). Di Indonesia ikan lele mempunyai beberapa nama daerah, antara lain ikan kalang (Padang), ikan maut (Gayo, Aceh), ikan pintet (Kalimantan Selatan), ikan keling (Makasar), ikan cepi (Bugis), ikan lele atau lindi (Jawa Tengah). Empat variasi warna ikan lele yang diperjualbelikan, yakni hitam, putih, merah dan belang. Ikan lele konsumsi biasanya berwarna hitam kelabu, sedangkan yang berwarna putih, merah dan belang umumnya diperjualbelikan sebagai ikan hias (Jatnika et al., 2014).



Gambar 1. Produksi Ikan Lele di Provinsi Bangka Belitung (Ton)

Sumber : Statistik - kkp

Berdasarkan data Gambar 1. Dinas Perikanan Provinsi Bangka Belitung tahun 2018 – 2020 mengalami kenaikan dan penurunan, di tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan sebesar 35,8%, Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut kolong bekas galian tambang timah yang digunakan untuk budidaya ikan lele belum banyak yang dipakai dan dimaksimalkan oleh para pembudidaya ikan lele.

Dari tahun 2019- 2020 mengalami kenaikan sebesar 10,9%, Faktor yang menyebabkan potensi tersebut ialah banyaknya kolong pasca penambangan timah ditahun 2020 yang dilakukan oleh PT. Tambang Timah, yang total seluas 1.712,65 Ha yang terdiri dari 887 kolong, yang dibagi menjadi 2 yaitu Bangka dan Belitung, di Bangka seluas 677,14 Ha dengan 343 kolong, sedangkan di Belitung seluas 1.035,51 Ha dengan 544 kolong. Kolong bekas penambangan timah baru bisa digunakan untuk budidaya ikan lele sekitar 5 – 6 tahun dan kolong tersebut juga nantinya akan dipergunakan para pembudidaya dengan sistem budidaya keramba, sehingga faktor inilah yang menyebabkan adanya potensi tersebut.

Tabel 1. Produksi Ikan Lele di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung

Jenis Pembudidayaan	2019		2020	
	Volume Produksi (kg)	Nilai Produksi (rupiah)	Volume Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rupiah)
Keramba Jaring Apung	12.547	250.940.000	22.945	458.900.000
Keramba Jaring Tancap	497.096	9.941.920.000	545.890	10.917.800.000
Kolam Air Tenang	90.796	1,815.920.000	135.210	2.704.200.000

Sumber : Statistik- Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP).

Berdasarkan Tabel 1 terdapat tiga sistem pembudidaya pembesaran ikan lele di Kabupaten Bangka Tengah, yaitu keramb jaring apung , keramba jaring tancap dan kolam air tenang, dari ketiga sistem pembesaran budidaya tersebut terlihat keramba jaring tacap paling banyak digunakan oleh para pembudidaya ikan lele, dan paling sedikit yaitu sistem keramba jaring apung, namun apabila dilihat dari persentase kenaikan sistem pembesaran budidaya yang digunakan dari tahun 2019-2020 terlihat keramba jaring apung yang banyak mengalami kenaikan yaitu sebesar 82,87%, sedangkan untuk keramba jaring tancap hanya sebesar 9,8%, dan untuk kolam air tenang mengalami kenaikan sebesar 48,9%. Jika dilihat secara volume produksi dan nilai produksi sistem keramba jaring apung yang sangat signifikan kenaikannya.

Bangka Tengah sendiri memiliki 6 kecamatan, yang terdiri dari kecamatan Koba, kecamatan Lubuk Besar, kecamatan Pangkalan Baru, kecamatan Namang, kecamatan Sungai Selan, kecamatan Simpang Katis, salah satu daerah yang memiliki potensi dalam bidang usaha perikanan budidaya di Kabupaten Bangka Tengah ini adalah Kecamatan Simpang Katis. Hal tersebut bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Perikanan Laut dan Perikanan Darat di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2020 (Ton)

Kecamatan	Perikanan Laut	Perairan Umum	Budidaya
Koba	1.160,079	1,84	425,95
Lubuk Besar	404,115	0,37	65,18
Pangkalan Baru	649,509	2,21	517,19
Namang	834,98	0,29	251,69
Sungai selan	497,446	4,39	130,03
Simpang katis	-	-	147,66

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Tabel 2. Kecamatan Simpang Katis merupakan satu – satunya kecamatan yang tidak memiliki produksi perikanan laut dan perairan umum, dan hanya memiliki produksi perikanan budidaya, sehingga mereka hanya bertumpu pada perikanan budidaya air tawar. Potensi budidaya perikanan air tawar yang ada di Kabupaten Bangka Tengah adalah usaha budidaya ikan dalam kolam dan keramba, baik keramba jaring apung, dan keramba jaring tancap, yang meliputi usaha pembenihan dan pembesaran dengan jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan Lele.

Didalam pembudidayaan pembesaran ikan lele menggunakan sistem keramba terdapat biaya produksi yang harus dikeluarkan yaitu itu biaya eksplisit dan biaya implisit, biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara langsung atau tidak nyata dikeluarkan oleh pembudidaya namun biaya tersebut tetap diperhitungkan, sedangkan biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh pembudidaya, didalam menjalankan usaha pembesaran ikan lele hal yang paling utama ialah di biaya pakan, dimana biaya pakan menjadi kendala

terbesar yang dialami oleh para pembudidaya pembesaran ikan lele dari pembesaran hingga waktu panen (Rahayu & Farid, 2018).

Harga untuk pakan ikan lele dapat mempengaruhi biaya variabel untuk budidaya ikan lele, hal tersebut menimbulkan banyak pembudidaya ikan lele yang mendapati penurunan penghasilan karena semakin tingginya biaya usaha budidaya ikan lele. Disamping itu faktor cuaca juga mempengaruhi hasil produksi ikan lele, saat musim hujan tiba maka produksi untuk ikan lele dumbo mengalami penurunan produksi karena lele lebih mudah stress yang akibatnya ikan lele akan kehilangan nafsu makan sehingga berpengaruh pada produksi yang mengalami penurunan, dengan ini maka perlu mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi produksi ikan lele untuk meminimalisir biaya produksi. Untuk pendapatan dihasilkan dari output ikan lele dan inputnya. Tingginya harga pakan serta menurunnya produksi saat musim hujan, akan menurunkan pendapatan. Pendapatan pembudidaya ikan lele ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi yang diperoleh dalam satu musim periode panen. Hal ini memang seharusnya terjadi karena antara jumlah produksi dan pendapatan memiliki hubungan yang positif. Produksi ikan lele saat musim penghujan sering kali menurun dibandingkan saat musim kemarau (Fauziah et al., 2016).

Usaha budidaya ikan lele ini merupakan salah satu bidang wirausaha yang cukup banyak dijalankan oleh beberapa pembudidaya, keinginan untuk berhasil dan sukses dalam menjalankan usaha, kemandirian dalam bertindak sebagai seorang wirausaha, keinginan untuk diakui oleh masyarakat, kemampuan menghadapi setiap tantangan dan resiko usaha, keinginan memperoleh kebahagiaan, pertumbuhan usaha, serta adanya kehidupan yang lebih baik bagi keluarga diduga menjadi beberapa sumber yang memotivasi setiap pembudidaya ikan lele dumbo untuk tetap terus mengembangkan usahanya, motivasi memiliki 2 faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Nabire et al., 2021).

Apabila dilihat dari Tabel 1, Volume produksi ikan lele di Kabupaten Bangka Tengah lebih didominasi oleh sistem keramba jaring tancap padahal di Bangka Belitung sendiri pada awalnya para pembudidaya menggunakan sistem keramba apung untuk pembudidayaan pembesaran ikan lelenya. Jika dilihat juga

dari sisi nilai produksinya keramba jaring apung sangat bagus nilai ataupun hasil produksinya. Hal tersebut juga dikatakan saat survei wawancara salah satu pemilik keramba jaring tancap ikan lele terbesar di Desa Teru, dimana narasumber mengatakan untuk mendapatkan hasil produksi 1 ton maka memerlukan sekitar 20.000 ekor bibit ikan. Narasumber juga mengatakan untuk keramba jaring apung apabila ingin menghasilkan hasil produksi 1 ton maka bibit yang diperlukan hampir sama dengan keramba jaring tancap, yang membedakan ialah struktur kerambanya dan proses kerjanya. Tapi mengapa para pembudidaya lebih memilih keramba jaring tancap dibandingkan keramba jaring apung, apakah keramba jaring tancap lebih rendah dalam hal modal yang digunakan, dan keramba jaring apung memerlukan modal yang tinggi.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan pembesaran ikan lele dengan sistem keramba jaring apung dan keramba jaring tancap di Kecamatan Simpang Katis, Kabupaten Bangka Tengah
2. Mengetahui kelayakan usaha pembesaran ikan lele dengan menggunakan sistem keramba jaring apung dan keramba jaring tancap di Kecamatan Simpang Katis, Kabupaten Bangka Tengah
3. Mengetahui motivasi pembudidaya ikan lele dengan menggunakan keramba jaring apung dan keramba jaring tancap di Kecamatan Simpang Katis, Kabupaten Bangka Tengah.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pembudidaya ikan lele, dapat menjadikan acuan dalam hal memilih sistem keramba yang efektif dan efisien
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan pedoman untuk kemajuan perikanan di Provinsi Bangka Belitung dalam mengambil kebijakan pengembangan ikan lele.
3. Bagi peneliti, dapat sebagai referensi dan melanjutkan apa yang sudah dimulai dalam penelitian kali ini.